BAB IV

BAHASA ARAB DAN PENGAJARANNYA

A. Bahasa Arab

1. Varietas Bahasa Arab

Sampai menjelang kedatangan Islam, bahasa Arab tidak lain hanya merupakan bahasa orang-orang Badui yang bermukim di bagian Utara semenanjung Arabia, dan yang tersebar di sebagian daerah Syam dan Irak, dan pula bahasa pendukuk kota-kota di daerah Utara semenanjung Arabia.[[1]](#footnote-2) Para pembahas sependapat bahwa peristiwa terpenting sejarah perkembangan bahasa Arab adalah datangnya Islam dan tersiarnya sampai meluas ke daerah-daerah dari Asia Tengah sampai Afrika Barat. Dengan datangnya Islam dan turunnya Al-Qur’an, maka bahasa Arab menjadi menarik kalangan masyarakat yang lebih luas. Semakin besar jumlah pemeluk Islam semakin masyhurlah bahasa Arab. Karena didorong oleh jiwa dan semangat keagamaan, pemeluk-pemeluk Islam membaca Al-Qur’an baik untuk peribadatan shalat dan doa-doa lainnya ataupun mendalami ajaran-ajaran Islam. Dari sini mulai terbina hubungan yang menjalin bahasa Arab dengan agama Islam, sehingga membawa akibat yang jauh sekali bagi masa depan bahasa Arab yang kemudian menjadi bahasa agama dan kebudayaan bagi dunia Islam. Setelah Islam berkembang dan meluas ke daerah daerah di luar semenanjung Arabia, terjadi gelombang-gelombang perpindahan penduduk dari semenanjung Arabia ke daerah-daerah yang memeluk agama Islam. Kabilah-kabilah pendatang baru itu kemudian tinggal menetap.

Bahasa Arab setelah menempuh perkembangan berabad-abad, kini menjadi bahasa resmi di Marokko, Aljazair, Tunisia, Libia, Mesir, Sudan, Lebanon, Syria, Yordania, Iraq, Saudi Arabia, dan negara-negara lain di Semenanjung Arabia. Bahasa Arab tersebut sekaran dapat dibagi kedalam tiga varietas[[2]](#footnote-3):

1. Bahasa Arab Kuno (Classical Arabic), yaitu bahasa Arab al-Qur’an, as-Sunnah.
2. Bahasa Arab Kontemporer (Neo Classical Arabic atau Modern Arabic), yaitu bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa sastera Arab Modern, bahasa buku-buku ilmiah, kuliah dan ceramah-ceramah ilmiah, bahasa surat kabar dan sebagian besar majalah, dan pidato resmi kenegaraan serta administrasi pemerintahan di negara-negara Arab tersebut di atas.

c. Bahasa Arab ‘Amiyah, yaitu yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Di daerah-daerah / negara-negara Arab bahasa percakapan yang digunakan sehari-hari ialah bahasa Arab Baru atau juga dinamakan dialek-dialek Arab Baru. Antara satu dialek dan dialek yang lain terdapat perbedaan-perbedaan disamping persamaan. Perbedaan tersebut terutama yang menyangkut kosa kata dan pengucapan.

Ibn Khaldun, menggunakan istilah *Lisa>n al-‘Arab, al-Lisa>n al-‘Arabiy, Lugah Mud}ar, al-Lisan al-Mud}ariy*, *al-Lisan al-Mudawwan* untuk menyebut bahasa Arab Kuno, dan menggunakan istilah *al-Lugah al-‘A<miyah*, *Lugah al-Ams}a>r* untuk peradaban kota, atau *Lugah al-Jail*, untuk peradaban badui. Pada masa Ibn Khaldun bahasa Arab yang dipergunakan dalam masyarakat umumnya bukanlah bahasa Arab Kuno yang dengannya Al-Qur’an diwahyukan. Dalam hal ini Ibn Khaldun mengungkapkan:

Lugat penduduk kota adalah lugat tegak tersendiri yang berbeda dari lugat suku Mud}ar. Ketahuilah bahwa percakapan yang dikenal di antara orang ko­ta bukanlah lugat Mud}ar kuno, dan bukan pula lugat anggota generasi Mud}ar kini. Ia adalah lugat tersendiri yang jauh berbe­da dari lugat Mud}ar dan lughat generasi Arab yang ada pada masa ini. Perbedaannya dengan lugat Mud}ar lebih jauh lagi. Bahwa lugat itu adalah lugat tersendiri, sudah jelas, terbukti dari perubahan yang dianggap oleh ilmu nahwu sebagai kata menyimpang. Di samping itu, lugat tersebut berbeda-beda menurut perbedaan istilah yang dipergunakan orang kota. Lugat penduduk Masyriq agak jelas bedanya dari lugat penduduk Maghrib. Demikian pula perbedaan lugat penduduk Andalus dengan lugat penduduk Masyriq dan Maghrib. Mereka masing-masing mempergunakan lugatnya sendiri di dalam menyampaikan maksud dan menjelaskan kehendaknya. Inilah arti bahasa dan lugat. Tiadanya *i’rab* tidaklah menjadi masalah bagi mereka, sebagaimana telah kami katakan mengenai lugat orang Arab pada masa ini.

Perbedaan sesuatu bahasa dari bahasa induk pada lugat generasi Arab ini timbul karena pergaulan dengan bahasa asing. Ba­hasa orang yang banyak bergaul dengan orang asing jauh menyimpang dari bahasa aslinya, sejauh pergaulannya.

Perhatikanlah hal itu pada kota-kota Ifriqiyah, Maghrib. An­dalus dan Masyriq. Di Ifriqiyah dan Maghrib, misalnya, orang Arab berbaur dengan orang Barbar non-Arab yang jumlahnya yang begitu banyak, sehingga mereka hadir pada setiap kota dan generasi. Bahasa asing menyisihkan bahasa Arab yang mereka kuasai sebelumnya, sampai menjadi suatu bahasa lain campuran. Bahasa asing menyisihkannya oleh sebab yang telah kami sebutkan sebelum ini. Dari bahasa yang asli, bahasa campuran begitu jauh menyimpang. Demikian pula di Masyriq, orang Arab menguasai bangsa-bangsa Persia dan Turki, dan berbaur dengan mereka. Bahasa mereka menjadi rusak karena rusaknya keahlian ber­bahasa asli mereka, sehingga kemudian berubah menjadi bahasa lain. Begitu pula halnya penduduk Andalus yang bergaul dan ber­baur dengan bangsa asing Galaleka dan Franka.

Semua penduduk kota dari berbagai daerah ini lalu memiliki bahasa khusus yang berbeda dari bahasa Mud}ar. Satu sama lain demikian berbedanya, seakan-akan ia suatu bahasa lain, karena bahasa baru tersebut sudah menjadi keahlian yang kukuh dimiliki para anggota generasinya.

Apa yang dimaksud bahasa Mud}ar dalam kutipan di atas, menurut Sat}i’ al-Hus}ari adalah apa yang dikenal sekarang dengan nama bahasa Arab Fus}h}a Kuno, yaitu bahasa Arab yang dengannya Al-Qur’an diturunkan.

إن ما نسميه نحو اليوم باسم "اللغة الفصحى" كان يسميه ابن خلدون فى مقدمته باسم "لسان العرب" و "اللسان العربى" أو "لغة مضر" أو "اللسان المضرى" ، وقد سماه مرة "اللسان المدون" أيضا. وأما ما نسميه اليوم باسم "اللغة العامية" فكان يشير إليه ابن خلدون بتعبير "لغة الأمصار" بالنسبة إلى الحضر ، و "لغة الجيل" أو "لغة العرب لهذا العهد" بالنسبة إلى البدو. [[3]](#footnote-4)

Apa yang sekarang kita kenal dengan sebutan bahasa (Arab ) *fus}h}a*> itu dulu Ibn Khaldun menyebutnya dalam muqaddimahnya, sesekali, dengan nama *Lisan al-‘Arab, al-Lisa>n al-‘Arabiy, Lugah Mud}ar, al-Lisan al-Mud}ariy*, pada kali lain dia menyebutnya dengan nama *al-Lisan al-Mudawwan* juga (h. 556-557). Adapun yang sekarang kita menyebutnya dengan nama *al-Lugah al-‘A<miyah*, Ibn Khaldun menyebutnya dengan nama *Lugah al-Ams}a>r* untuk peradaban kota, atau *Lugah al-Jail*, atau lugah masa kini untuk peradaban badui.

Ibn Khaldun lebih tertarik dan menaruh perhatian kepada bahasa Arab Kuno oleh karena bahasa ini sangat erat kaitannya dengan Islam. Menurut Ibn Khaldun, ”Orang yang ingin menjadi sarjana ilmu agama harus mengetahui segala ilmu yang ada kaitannya dengan bahasa Arab.” [[4]](#footnote-5)

2. Puisi dan Prosa

Tentang puisi dan prosa Ibn Khaldun menjelaskan, bahwa percakapan berbahasa Arab terbagi kepada dua tipe. Satu di antaranya puisi (*syi’ir, naz}am* )*,* yaitu pembicaraan dengan matra dan ritma, yang setiap barisnya berakhir pada satu huruf yang tentu, yang disebut ‘ritma’, sajak. Tipe yang lain adalah prosa, yaitu, pembicaraan yang tanpa matra. Setiap tipe mencakup berbagai macam sub-tipe dan cara-cara pengucapan. Puisi mencakup sajak-sajak pujian, (*madh}* )*,* sajak kepahlawanan, dan elegi. Adapun prosa bisa berupa prosa bersajak. Prosa bersajak berakhiran putus, *cola ending,* pada ritma yang sama seluruhnya, atau kalimat-kalimat *naz}am* secara sepasang-sepasang. Inilah yang disebut ‘prosa bersajak’. Prosa boleh jadi be­rupa ‘prosa terus-terang’, *mursal.* Dalam prosa mursal, pembicara­an berlangsung terus dan tidak terbagi kepada bagian-bagian yang terputus, tapi terus lurus tanpa bagian-bagian, baik berupa sajak atau apa pun juga. Prosa dipergunakan dalam pidato-pidato, doa-doa, dan dalam pembicaraan-pembicaraan yang dimaksudkan untuk membesarkan hati atau menakut-nakuti massa.[[5]](#footnote-6)

Al-Qur’an berbentuk prosa. Namun, ia tidak termasuk ke da­lam kedua kategori tersebut, dan tidak disebut prosa *mursal* atau prosa *musajja’,*bersajak. Ia terbagi dalam ayat-ayat, bagian yang berakhir pada pemotongan-pemotongan *maqa>t}i’* di mana rasa, *z\auq,* yang mengharuskan seseorang menghentikan pembacaan di situ. Kemudian, pembicaraan ‘diulangi’ dan diteruskan pada ayat berikutnya. Pembacaan itu diulang tanpa keharusan huruf-huruf ritma dapat membuat tipe pembicaraan menjadi suatu prosa bersajak. Inilah makna firman Allah ta’ala: “Allah telah menurunkan kumpulan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur’an, yang sama mutu ayat-ayatnya dan lagi berulang-ulang, membuat gemetar orang-orang yang takut kepada Tuhannya.”[[6]](#footnote-7) Dan inilah firmanNya yang lain: “Kami telah memisah-misah ayat-ayat.”[[7]](#footnote-8)Akhir ayat Al-Qur’an disebut ‘pemisah’ (*fawa>s}il* )*,* sebab ayat-ayat itu bukan sajak, dan tidak ada keharusan pengaturan ritma sebagaimana yang berlaku pada sajak. Ayat-ayat itu bukan pula ritma, *qa>fiyah.* Nama yang diulang-ulang, *al-mas\a>ni,* diberikan kepada seluruh ayat-ayat Al-Qur’an secara umum, dengan alasan yang te­lah kami sebutkan tadi. Dan nama itu dicirikan oleh ‘ummul Qur­an’, al-Fatihah, karena surat itu amat sering diulang-ulang, seperti nama ‘bintang’ untuk gugusan *s\urayya* .Karena itulah, surah *al-Fa>tih}ah* disebut *as-Sab’ul-Mas\a>ni>* tujuh ayat yang diulang-ulang. Bandingkan hal ini dengan pendapat para mufassir dengan argumentasi mereka dalam menamakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan *al-mas\a>ni’.* Pasti terbukti bagi Anda kebenaran argumentasi pen­dapat kami tadi.

Ketahuilah bahwa setiap cabang puisi memiliki metode tersendiri, yang diterapkan khusus untuknya oleh para ahli di dalam ca­bang ini, serta yang tidak berlaku dan tidak digunakan bagi cabang lain. Misalnya *nasib* yang khusus untuk syiir, pujian serta doa yang khusus untuk pidato, doa yang khusus untuk percakapan, dan lain sebagainya.

Para pengarang mutakhir kadang-kadang mempergunakan bentuk-bentuk puisi dan pengukur-pengukur matranya, *mawa>zin.* Me­reka mempergunakan banyak sekali prosa bersajak dan ritma-ritma yang menjadi keharusan, serta mendahulukan *nasib.* Jikamemperhatikannya, Anda akan mendapat kesan bahwa prosa jenis tersebut benar-benar merupakan bentuk puisi *syi’ir.* Prosa jenis ini hanya berbeda dengan puisi pada tiadanya matra. Pada masa-masa belakangan, para sekretaris tetap mempergunakan cara ini di dalam surat-menyurat resmi pemerintah. Mereka membatasi semua penulisan prosa pada gaya ini, yang memang mereka senangi. Mereka mencampur semua cara di dalamnya. Mereka menghindari prosa realis, *mursal,* khususnya orang-orang Timur. Di tangan sekretaris-sekretaris bodoh, surat-menyurat pemerintahan sekarang ini ditangani dengan cara yang telah kami singgung tadi. Ditinjau dari gaya bahasa yang baik, cara itu tidak benar, sebab dalam gaya yang baik seseorang berusaha menemukan konformitas antara apa yang dikatakan dan tuntutan-tuntutan situasi, di mana pembicara dan orang yang diajak bicara menemukan diri. Maka, seharusnya surat-menyurat pemerintahan dibebaskan dari gaya prosa ini. Cara-cara puisi menerima kejenakaan, campuran humor dan serius, deskripsi yang panjang, penggunaan pepatah-petitih secara bebas, dan banyak terdapat ekspresi kiasan dan metapora, yang semuanya tidak dibutuhkan dalam percakapan biasa. Keharusan menggunakan ritme yang konstan bersifat jenaka dan ornamental. Semua ini ti­dak cocok dengan martabat kedaulatan dan otoritas pemerintahan, dan dengan tugas membesarkan hati dan menakut-nakuti rakyat atas nama raja. Di dalam surat-menyurat pemerintahan, yang dianggap terpuji, adalah menggunakan prosa *mursal –*yaitu, pembicaraan yang terus terang, dan penjarangan menggunakan prosa bersajak pada saat keahlian percakapan dapat diganti dengan prosa bersajak secara tidak dipaksakan, serta menggunakan bentuk-bentuk pembicaraan yang sangat sesuai dengan tuntutan situasi tertentu. Posisi dan situasi setiap pembicara berbeda-beda. Pasa setiap tempat berbicara, kita memiliki cara tersendiri, misalnya menggu­nakan deskripsi yang panjang atau pendek, memotong perkataan di sana dan di sini, atau memakai kalimat yang bernada menegaskan, menjelaskan, atau berupa isyarat, sindiran, dan metapora.

Adapun surat-menyurat pemerintahan dengan cara seperti telah disebutkan di atas, yaitu dengan metode yang hanya sesuai untuk syiir puisi, adalah tercela. Alasan orang menggunakannya pada masa kini adalah karena keahlian pembicaraan non-Arab begitu menguasai lidah mereka. Akibatnya, mereka tidak mampu mengemukakan pembicaraan menurut ukuran yang tepat komformitasnya dengan tuntutan situasi yang ada. Maka, mereka lalu tidak mampu untuk menggunakan pembicaraan bersifat terus-terang, *mursal.* Memang pekerjaan yang sukar dan membutuhkan usaha yang lama untuk menjadi dapat berbicara fasih, *baligh.* Me­reka sangat suka menggunakan gaya prosa bersajak tersebut, yang dengan cara itu mereka berusaha menutupi ketidakmampuannya untuk berbicara sesuai dengan jalan pikiran dan tuntutan situasikhusus. Mereka mengejar kekurangan dan kelemahannya dengan menghiasi pembicaraan dengan prosa bersajak dan ungkapan retorik. Mereka melalaikan semuanya, kecuali hal itu.

Para sekretaris dan penyair yang menetap di Timur saat ini menggunakan dan mengaplikasikan metode tersebut secara berlebihan di dalam segala bentuk pembicaraan. Bahkan mereka merupakan akhiran-akhiran huruf hidup dan infleksi-infleksi kata-kata untuk memperoleh akhiran ini, apabila mereka dihadapkan kepada penentuan jenis dan komformitas yang kedua-duanya tidak dapat dipertemukan dengannya. Mereka juga mengada-adakan ben­tuk penentuan jenis, dan mengemukakan i’rab serta merusak susunan kalimat dengan harapan secara kebetulan menemukan pe­nentuan jenis itu. Maka, pikirkanlah hal ini berdasarkan keterangan yang telah kami kemukakan kepada Anda, sehingga Anda mendapatkan kebenaran seperti yang telah kami sebutkan. Allah pemberi tawfiq bagi kebenaran, dengan karunia dan karamahNya. Dan Allah yang maha tinggi lebih mengetahui.[[8]](#footnote-9)

3. Bahasa Lisan dan Tulisan

Dalam pasal tentang “Tujuan-tujuan yang harus dilahirkan dalam karang-mengarang dan yang itu saja yang dinyatakan valid” Ibn Khaldun menjelaskan tentang bahasa dalam bentuknya lisan dan yang tertulis, sebagai berikut:

Ketahuilah, perbendaharaan ilmu manusia adalah jiwa manusia sendiri. Di dalamnya Allah telah menciptakan persepsi, yang bermanfaat baginya untuk berpikir dan lalu untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah. Pertama-tama dimulai dengan proses *tas}awwur* terhadap realitas-realitas dan kemudian dilanjutkan dengan penegasan atau negasi (penyangkalan), atribut-atribut esensial rentetan realitas, baik langsung maupun melalui sesuatu perantara.

Kemampuan manusia berpikir pun akhirnya melahirkan situasi problematik yang ia coba memecahkannya secara afirmatif atau negatif. Apabila suatu gambaran ilmiah telah tegak di dalam pikiran melalui berbagai usaha ini, maka ia perlu dikomunikasikan kepada orang lain, melalui pemberitahuan atau diskusi, mengasah pikiran dengan mencoba menunjukkan kebenarannya.

Komunikasi tersebut berlangsung melalui ‘ekspresi verbal’. Yaitu suatu pembicaraan melalui kata-kata ucapan yang diciptakan Allah di dalam sebuah tubuh manusia, sebagai kombinasi berbagai jenis suara – yaitu, berbagai macam kualitas suara yang dipecahkan oleh anak lidah (*uvula*) dan lidah (*tongue*) – supaya berbagai pemikiran dapat dikomunikasikan satu sama lain mela­lui pembicaraan. Inilah tingkatan pertama komunikasi pemikiran. Meskipun sebagian besar dan bagian paling mulia daripadanya adalah ilmu pengetahuan, namun ia mencakup setiap pernyataan atau ungkapan hati secara umum yang masuk dalam pikiran.

Setelah tingkatan pertama komunikasi ini, ada tingkatan yang kedua, yaitu komunikasi atau penyampaian pemikiran seseorang kepadaorang lain yang tidak terlihat, atau secara badani berada jauh letaknya. Atau kepada seseorang yang hidup sesudahnya, atauorang yang tidak hidup semasa dengannya dan tidak pernah bertatap muka dengannya. Komunikasi jenis ini tercakup dalam tulis­an. Dan tulisan adalah gambar-gambar yang dibuat dengan tangan, yang bentuk-bentuknya dibuat dengan aturan (konvensi), menunjukkan huruf-huruf (bunyi-bunyi) dan kata-kata dari perkataan. Maka, mereka pun mengkomunikasikan pikiran melalui me­dium pembicaraan. Karenanya, tulisan berada pada tingkat kedua dari komunikasi dan merupakan salah saiu di antara kedua bagiannya. Ia memberikan informasi tentang bagian termulia dari pemikiran, yaitu, ilmu-ilmu, *‘ulum* dan pengetahuan-pengetahuan, *ma’arif.*

Para sarjana memberikan perhatian akan penyimpanan berbagai hasil pemikiran ilmiah mereka di dalam buku-buku yang ditulis, supaya orang yang tidak hadir, atau hidup pada masa-masa kemudiannya, dapat mengambil manfaat daripadanya. Orang-orang yang melakukan hal itu adalah parapengarang. Di segala tempat di dunia, karya-karya tulis banyak jumlahnya. Berbagai karya tulis tersebut disebarluaskan di kalangan semua ras dan da­lam semua masa, dan karya-karya tulis itu berbeda-beda menurut perbedaan syari'at dan *millah-millah,* serta perbedaan informasi yang tersedia tentang beragam bangsa dan negara. Adapun ilmu-ilmu filsafat tidak terdapat perbedaan di dalamnya, karena kemunculannya yang seragam, sebagaimana dituntut oleh sifat dasar yang sebenarnya dari suatu pemikiran, berkenaan dengan persepsi mengenai *mawjudat* sebagaimana adanya, baik yang bersifat korporeal, spritual, selestial, elemental, abstrak, maupun material. Berbagai ilmu ini memang tidak menunjukkan perbedaan. Perbe­daan hanya terjadi di dalam ilmu-ilmu syar’iyyah karena mengikuti perbedaan di antara berbagai agama, dan di dalam ilmu-ilmu kesejarahan karena perbedaan karakter luar dari informasi sejarah.

Lalu, tulisan menjadi berbeda-beda oleh pemakaian berbagai bentuk istilah. Perbedaan ini disebut ‘pena’, *qalam,* dan tulisan Di antaranya tulisan bahasa Himyar, yang disebut *musnad.* Itulah tulisan Himyar dan orang-orang purba Yaman. Tulisan itu berbeda dari tulisan orang Arab Mudhar masa belakangan, sama seperti bahasa tulisan Himyar, dan berbeda dari bahasa orang Arab Mudhar, meskipun semuanya adalah sama-sama orang Arab. Keahlian *malakah* orang Arab Mudhar berbahasa dan berekspresi berbeda dengan keahlian orang Arab Himyar. Masing-masing memiliki kaidah-kaidah yang dikembangkan secara induktif dari cara-cara berekspresi dengan bahasa, dan tiap kaidahnya berbeda dari kaidah golongan lainnya. Orang yang tidak memiliki keahlian berekspresi seringkali berpendapat salah tentang hal ini.

Tulisan lainnya adalah tulisan Syria (Suryani), yang merupakan tulisan orang Nabatea dan Kaldea. Sebagian orang-orang yang picik acapkali berpendapat bahwa karena mereka bangsa yang paling tangguh di masa lampau, dan tulisan Syria sangat antik, tentu tulisan itulah paling alami, sedangkan berbagai tulisan lain­nya konvensional. Ini suatu pendapat yang naif dan vulgar. Fakta memang menunjukkan, tulisan Syria yang berusia sangat tua dan dipergunakan dalam waktu-waktu yang lama, hingga penguasaannya menjadi suatu keahlian yang berurat berakar. Dan kenyataan itulah yang dikira sebagai hal yang alami. Begitulah pendapat banyak orang naif tentang bahasa Arab. Mereka berpendapat orang Arab mengekspresikan dirinya dalam bahasa Arab serta membicarakannya secara alami. Suatu pendapat yang fantastis.

Tulisan lain adalah tulisan Ibrani, yang merupakan tulisan turunan Eber (‘Abir), putera Shamih[[9]](#footnote-10), yang merupakan orang Israil, dan lain-lainnya. Tulisan lainnya tulisan Latin, tulisan orang Byzantin Latin.Mereka mempunyai bahasanya sendiri.

Setiap bangsa pada umumnya memiliki bahasa dan bentuk tulisannya tersendiri, yang diatributkan dan dikhususkan kepadanya. Misalnya, orang Turki, orang Franka, orang India, dan lain-lain. Tetapi hanya tiga tulisan yang menarik. Pertama, bahasa Syria (Suryani) karena antiknya. Lalu bahasa Arab dan bahasa Ibrani, karena al-Qur’an dan Taurat masing-masing diwahyukan dalam tu­lisan dan bahasa Arab dan Ibrani. Keduanya merupakan bahasa penjelas bagi pembaca al-Qur’an dan Taurat. Maka, perhatian pun ditujukan pertama-tama kepada susunannya, dan lalu dibeberkan kaidah-kaidah pelepasan ekspresi bahasa menurut susunannya supaya syari’at-syari’at yang dibebankan dapat dipahami.

Pemakai bahasa Latin adalah orang Romawi. Ketika memeluk agama Nasrani, yang berdasarkan Taurat, mereka menerjemahkan taurat dan buku-buku para nabi Bani Israil ke dalam bahasanya, agar dapat menarik pengetahuan hukum daripadanya dengan cara paling mudah. Dengan sendirinya, perhatian mereka terhadap bahasa dan tulisan sendiri menjadi lebih besar terhadap bahasa-bahasa lainnya.[[10]](#footnote-11)

4. Ilmu-ilmu Bahasa Arab

Ilmu-ilmu yang berkaitan erat dengan bahasa Arab, pada masa Ibn Khaldun ada empat, yaitu: Nahwu, Lugah, Bayan, dan Adab. Pada pasal tentang “ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa Arab” Ibn Khaldun menjelaskan, bahwa sendi bahasa Arab ada empat: *nah}wu* (tata-bahasa), *lugah* (leksikografi), *baya>n* (gaya bahasa), dan *adab* (Sastra). Dikatakannya bahwa pengetahuan tentang semua itu penting bagi para sarjana ilmu agama, sebab sumber hukum-hukum syar’iyyah adalah Al-Qur’an dan Sunnah, yang memakai bahasa Arab. Penukil-penukilnya, para sahabat dan tabi’in, adalah orang-orang Arab. Kesukaran-kesukaran diterangkan dalam bahasa Arab yang mereka kuasai. Karena itu, orang yang ingin menjadi sarjana ilmu agama harus mengetahui segala ilmu yang ada kaitannya dengan bahasa Arab. Masing-masing ilmu ini berbeda-beda tekanan kepentingannya, sesuai perbedaan tingkatan manfaat yang dipunyainya untuk menyampaikan maksud pembicaraan. Yang pertama dan yang paling penting adalah *nah}wu.* Sebab, ilmu tatabahasa ini memberikan indikasi yang jelas tentang prinsip-prinsip dasar untuk mengungkapkan berbagai pengertian. Dengan ilmu *nah}wu* seseorang dapat membedakan antara subjek dan objek, serta antara subjek suatu kalimat nominal dan predikatnya. Tanpa memahami *nah}wu,* sese­orang pasti tidak tahu maksud asal kalimat. Adapun tentang lugah (maksudnya, leksikografi), dia menekankan bahwa menjadi tugas leksikografi untuk merekam data yang berakhir pada pengertian-pengertian yang konvensional, tidak berubah. Ini berbeda dengan *i'rab* yang menunjukkan pada *isna>d,* (*musnad* dan *musnad ilahi* )yang berubah secara utuh dan tetap tinggal tanpa pengaruh. Karena itu, *nah}wu* lebih penting daripada leksikografi (*ilmu-lugah* )karena ketidak-tahuan kepada *nah}wu* akan merusak pemahaman satu sama lainnya. Lebih jauh Ibn Khaldun menjelaskan:

a. llmu Nahwu

Ketahuilah bahwa bahasa adalah ekspresi seseorang yang berbicara untuk menyatakan sesuatu maksud yang disampaikan melalui lidah. Karenanya, bahasa harus dikuasai sebagai suatu keahlian. Pada setiap bangsa, pembentukan bahasa terjadi sesuai terminologinya sendiri. Keterampilan berbahasa yang diperoleh orang Arab dengan cara seperti itu merupakan keahlian yang terunggul. Keahlian ini paling mampu mengungkapkan sesuatu pengertian, karena ide-ide yang tersimpan di dalamnya tidak hanya ditunjukkan oleh kata-kata. Misalnya *harakat* adalah untuk membedakan subjek *fa>’il* dari objek *maf’u>l* dan *majru>r,* yaitu *mud}a>f* generatif. Sedangkan huruf-huruf berperan memindahkan tugas kata-kerja – melalui gerakan-gerakan – kepada esensi-esensi, tanpa membutuhkan kata-kata tambahan. Berbagai keistimewaan seperti ini hanya terdapat pada bahasa Arab dan tidak pada bahasa lain. Semua bahasa di luar Bahasa Arab membutuhkan kata-kata khusus untuk menunjukkan suatu ide khusus atau situasi tertentu. Itulah sebabnya mengapa orang-orang non-Arab memerlukan percakapan bahasa Arab lebih panjang daripada yang seharusnya. Inilah arti dari sabda Nabi – salawat dan salam kepadanya: “Aku telah diberi kata-kata yang padat dan pembicaraan yang sedemikian rupa ringkasnya.”[[11]](#footnote-12) Maka huruf-huruf, *harakat,* dan susunan atau struktur bahasa Arab mengandung ungkapan yang menunjukkan pengertian yang padat, tanpa beban teknis yang terlalu berat. Ini tidak lain suatu keahlian yang berasal kelincahan mempergunakan lidah, yang dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Setelah datangnya Islam, orang Arab meninggalkan Hijaz un­tuk merebut kekuasaan dari tangan berbagai bangsa dan negara asing. Dalam kesempatan ini, mereka mengadakan kontak dengan orang-orang non-Arab. Akibatnya, keterampilan berbahasanya berubah oleh pengaruh kekeliruan penggunaan tatabahasa Arab yang dipakai orang-orang non-Arab. Maka kemurnian Bahasa Arab mulai menyerap bentuk-bentuk percakapan yang secara strukturdan gramatika. Kecenderungan yang berbeda, menjadi suatu kelaziman ini, akhirnya merusak keahlian berbahasa.

Para ahli mulai kuatir kalau-kalau kemurnian Bahasa Arab menjadi rusak sama sekali, dan prosesnya yang berlangsung terus menerus dan dalam waktu lama, sehingga mengakibatkan Al-Qur’an dan hadits tidak lagi dipahami. Karenanya, mereka menyimpulkan kaidah-kaidah keahlian berbahasa Arab dari cara mereka berbicara. Kaidah-kaidah ini berlaku umum, universal, dengan prinsip-prinsip dasar. Mereka menguji tiap bagian percakapan dengannya dan mengkombinasikan bagian-bagian yang sama. Misalnya ditetapkan dalam kaidah bahwa subjek di*-harakat rafa’,* objek di-*harakat nashb,* dan predikat di-*harakat rafa’.* Mereka kemudian melihat perbedaan *dilalah* yang terjadi karena perbedaan *harakat* dalam kalimat-kalimat ini. Untuk itu mereka membuat suatu istilah yang disebut *i’rab,* dan menamakan keadaan yang menjurus terjadinya perubahan itu dengan *‘amil.* Semuanya menjadi kumpulan istilah khusus di kalangan mereka, yang dikumpulkan dalam sebuah buku, dan menjadikannya sebagai pegangan khusus. Pedoman itu mereka namakan ‘*ilmu nahwu*’.Orang yang pertama menuliskannya adalah Abu al-Aswad ad-Duali, berasal dari Bani Kinanah. Dikatakannya hal itu ia lakukan berdasarkan isyarat ‘Ali – ridlalLah atasnya. Begitu ‘Ali melihat perubahan keterampilan berbahasa di kalangan bangsa Arab, dia menyuruh Abul Aswad menghapalnya. Abul Aswad lebih tertarik memelihara Bahasa Arab dengan kaidah-kaidah yang singkat dan induktif.

Para sarjana setelah Abu al-Aswad kemudian meneruskan buku-buku ilmu nahwu. Nama-nama mereka berderet sampai pada al-Khalid bin Ahmad al-Farahidi pada masa pemerintahan ar-Rasyid, masa ketiga orang sangat memerlukan ilmu nahwu mengikuti lenyapnya keterampilan berbahasa Arab dari orang-orang Arab. Dia menyusunnya dengan sistematis, yang dibagi dalam bab-bab. Dari dia, Sibawayh mewarisi ilmu nahwu, yang kemudian ia lengkapi secara mendetail. Dia perbanyak dalil-dalil berebut contoh-contoh. Kitab susunannya menjadi terkenal, yang menjadi pegang­an bagi setiap buku nahwu yang ditulis orang sesudah itu. Berikut-nya, Abu ‘Ali al-Farisi dan Abu al-Qasim az-Zajjaj menulis buku-buku ringkasan dari beberapa karya para komentator, dengan mengikuti sistem dan metode yang dipergunakan Sang Imam.

Kemudian, pembicaraan tentangnya menjadi panjang. Perbedaan pendapat pun terjadi di antara para ahli, di al-Kufah dan Bashrah, dua kota masa lampau orang-orang Arab. Berbagai dalil dan argumen muncul di antara mereka. Metode pengajaran, *ta’lim,* yang dipakai berbeda-beda. Timbul pula perbedaan pendapat mengenai *i’rab,* banyak ayat Al-Qur’an, sesuai perbedaan pendapat mereka tentang kaidah-kaidah. Ini berlangsung lama di kalangan para pelajar. Para ahli mutaakhirun muncul, membawa metodenya masing-masing dalam membuat ringkasan. Mereka meringkas berbagai keterangan yang panjang lebar menurut penguasaan mereka atas semua yang telah dinukilkan. Ini dilakukan, antara lain, oleh Ibnu Malik di dalam *Kitabat-Tashil.* Atau dengan cara, sesuai keterbatasan buku-buku pelajaran dasar bagi para pelajar, sebagaimana yang dilakukan az-Zamakhsyari dalam *al-Mufashshal,* dan oleh Ibnu al-Hajib di dalam *Muqaddimah,* Pendahuluan, atas buku di atas. Ada pula di antara para sarjana yang menulis dalam bentuk nadzoman, seperti dilakukan Ibnu Malik dalam dua *urjuwzah,* yang besar dan yang kecil,[[12]](#footnote-13) dan oleh Ibnu Mu'thi di dalam *al-Urjuwzah al-Alfiyah*.[[13]](#footnote-14)Ringkasnya, karya tentang disiplin ilmu ini begitu banyaknya untuk dihitung atau dikuasai. Metode-metode pe­ngajaran ilmu nahwu juga berbeda-beda. Metode pengajaran yang digunakan para sarjana di masa lampau berbeda dengan cara yang dipakai sarjana-sarjana kemudian. Metode para sarjana al-Kufah, Bashrah, Baghdad, dan Andalusia, juga berbeda-beda.

Hampir saja ilmu nahwu dibiarkan lenyap bersamaan dengan kemunduran yang menimpa ilmu dan keahlian lain, dan yang juga merupakan akibat dari suatu kemunduran peradaban. Pada masa-masa ini, sebuah *di>wa>n* yang dinisbahkan kepada Jamaluddin bin Hisyam – salah seorang ulama Mesir –telah sampai kepada kami dari Mesir. Di dalam buku itu dia menulis dengan sempurna, menyeluruh, dan terinci, hukum-hukum *i’rab.* Dia berbicara tentang huruf-huruf, padanan-padanan kata, dan kalimat-kalimat. Bagian-bagian yang banyak diulang-ulang pada bab-bab bukunya, banyak yang dia lepas. Buku itu diberinya nama “*al-Mugni* tentang *i'rab*.” Dia menunjukkan titik-titik *i’rab* Al-Qur’an seluruhnya, serta mencocokkannya dengan bab-bab, pasal-pasal, dan kaidah-kaidah yang membentuk semuanya itu. Darinya kita dapat menguasai ilmu secara menyelaruh, yang menunjukkan tingginya kadar kemampuannya dalam bidang ini dan melimpahnya materi yang dikuasainya. Tampaknya dia mengikuti metode yangdipakai para sarjana Moushil, dengan mengikuti langkah Ibnu Jani dan meniru istilah pengajaran atau *ta’li>m* nya*.* Dari sini dia memunculkan sesuatu yang menakjubkan, yang menunjukkan kekuatan keahlian dan telaahnya. Dan Allah menambahkan pada ciptaanNya apa-apa yang dikehendakiNya.

b. Leksikografi

Ilmu ini menerangkan secara konvensional arti dari kata-kata.… proses kerusakan bahasa Arab terus berlangsung karena tetap terjadinya hubungan erat kaum Muslimin dengan orang-orang non-Arab. Kerusak­an bahkan menjalar kepada arti konvensional dari kata-kata. Ba­nyak kata-kata Bahasa Arab, misalnya dipergunakan bukan dalam pengertiannya yang tepat. Hal ini merupakan akibat dari kegemaran tidak mematuhi kaidah-kaidah bahasa baku yang digunakan orang-orang non-Arab yang berbicara dengan istilah-istilah Bahasa Arab yang kelaziman Bahasa Arab yang benar. Itulah sebabnya, ada kebutuhan mendesak memelihara pengertian konvensional dari kata-kata dengan berpedoman pada tulisan dan karya yang sistematis. Ada kekuatiran kebakuan pengertian itu akan lenyap dan akan menimbulkan ketidak mampuan memahami Al-Qur’an dan hadits. Banyak ahli-ahli bahasa terkemuka karenanya terdorong mengemban tugas itu dan pelestarian Bahasa Arab yang baku de­ngan merekam karya-karya yang sistematis.

Yang unggul dalam pekerjaan ini adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, lewat karya leksikografinya *Kitabal-‘Ayn.* Di dalam-nya, dia berbicara tentang semua kombinasi huruf eja, yaitu, kata-kata dua, tiga, empat, dan lima konsonan. Kata-kata lima konsonan merupakan kombinasi huruf paling panjang dalam bahasa Arab. Dia meringkasnya dengan aspek-aspek angka yang singkat. Dengan itu seluruh kata dua konsonan keluar dari semua angka-angka secara berturut-turut dari satu hingga duapuluh tujuh, dan itu tanpa akhir huruf-huruf eja dengan satu huruf, karena huruf yang satu itu diambil dari huruf-huruf eja lainnya bersama masing-masing huruf dari yang duapuluh tujuh tadi. Dengan demikian, huruf-huruf eja berjumlah duapuluh tujuh, yang menjadi sebuah kalimat dua konsonan. Demikian pula, huruf yang kedua ditarik bersama huruf yang duapuluh enam, kemudian yang ketiga dan yang keempat. Lalu yang keduapuluh tujuh diam­bil bersama yang keduapuluh delapan, yang dengannya menjadi satu. Selanjutnya, kesemuanya menjadi angka-angka yang berturut, dari satu hingga duapuluh tujuh. Angka-angka dikumpulkan, dengan cara kerja para sarjana aritmetika (yakni, angka yang pertama dijumlahkan dengan angka yang terakhir. Hasilnya lalu dikalikan separuh jumlah). Kemudian, angka-angka itu dilipatgandakan demi tata kata-kata dua konsonan, karena peletakan huruf pada bagian pertama dan pada bagian akhir dianggap berlaku di dalam kombinasi huruf (susunan kalimat), sehingga yang timbul adalah sebuah kalimat dari kata-kata dua konsonan.

Adapun kata-kata tiga konsonan timbul dari pelipatan angka-angka kata-kata dua konsonan dengan jumlah satu hingga dua­puluh enam (secara berurutan angkanya), karena setiap kata dua konsonan, bila ditambah satu huruf, menjadi kata tiga konsonan. Kata dua konsonan menjadi setingkat huruf yang satu bersama ma­sing-masing huruf sisanya, sesudah kata dua konsonan, yang jumlahnya duapuluh enam huruf. Secara berturutan huruf-huruf itu dijumlahkan, dan jumlah kata-kata dua konsonan itu dikalikan, kemudian Anda lipatgandakan hasilnya ke dalam enam jum­lah tata-tata kalimat dua konsonan. Maka, jumlah susunan kalimatnya timbul dari huruf-huruf eja. Demikian pula halnya kata-kata empat konsonan dan lima konsonan. Dengan cara itulah komposisi terbentuk. Bab-babnya tersusun berdasar huruf-huruf eja, dengan susunan yang sudah dikenal. Berdasarkan itu pula penyusunan daftar kata yang berproses keluar (*makharij*)dilakukan dimulai huruf-huruf yang keluar dari kerongkongan, lalu sesudahnya, huruf-huruf yang keluar dari langit-langit mulut, berikutnya dari gigi, dari bibir, dan terakhir huruf-huruf*‘illat,* yakni huruf-huruf sengau. Huruf-huruf yang keluar dari kerongkongan, disebut pertama, huruf *‘ayn,* karena huruf itu keluar dari puncak ke­rongkongan paling dalam. Karenanya, buku karya al-Khalil bin Ahmad tadi disebut *Kitab al-‘Ayn.* Para sarjana sebelumnya memang sering memberi nama bukunya dengan cara demikian, yakni dengan kalimat-kalimat atau kata-kata yang terbentuk paling pertama.

Lalu, al-Khalil bin Ahmad menerangkan kata-kata yang seringkali tidak dipakai dalam kalimat, daripada yang dipakai. Dan kata-kata yang tidak terpakai ini, di dalam kata-kata empat konsonan dan lima konsonan, lebih banyak jumlahnya daripada yang terpakai. Orang Arab jarang menggunakannya, karena berat mengeluarkan kata-katanya. Yang juga tidak sering terpakai, selanjutnya, adalah kata-kata dua konsonan, karena sedikit orang mentransmisikannya. Yang paling sering dipakai adalah kata-kata tiga konsonan, karena orang terbiasa mempergunakannya. Semua itu dijelaskan oleh al-Khalil di dalam *Kitab al-‘Ayn,* dan membeberkannya secara luas, indah dan jelas.

Kemudian muncul Abu Bakr az-Zubaidi, guru Hisyam al-Muayyad di Andalusia pada abad keempat (kesepuluh). Dia meringkas *Kitab al-‘Ayn,* tapi memperhatikan keutuhannya. Semua kata yang tak terpakai, dibuangnya, diganti kata-kata yang terpa­kai. Dan itu ditulisnya dengan ringkas, tapi baik, supaya mudah dihafal.

Di Timur, al-Jauhari menulis *Kitab ash-Shihah* berdasar, pertama kali, pada komposisi huruf-huruf eja yang sudah populer. Ia memulai bukunya dengan huruf *hamzah.* Lalu, penerjemahan atas huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kalimat dimulainya dari huruf yang terakhir, karena, seringkali orang kesulitan memahami kalimat pada bagiannya yang terakhir. Itu dijadikannya sebuah bab tersendiri. Kemudian, ia beralih pada huruf-huruf pada awal kalimat menurut tertib huruf-huruf eja, dan menerjemahkannya atau menerangkannya di dalam pasal-pasal, hingga akhir. Bahasa yang dipergunakannya ringkas, seperti bahasa yang dipakai al-Khalil.

Lalu, sarjana-sarjana Andalus lainnya, menulis pula tentang ilmu bahasa ini. Ibnu Sidah, penduduk Daniah, dari daulat ‘Ali bin Mujahid, menulis kitab *al-Muhkam* dengan pemaparan seluas buku *al-‘Ayn,* dan mengikuti sistematikanya. Namun, dalam buku ini, Ibnu Sidah lebih luas membicarakan bentukan-bentukan kalimat (*isytiqa>qa>t*)dan perubahannya (*tas}rif*),sehingga bukunya tampil paling baik. Buku ini diringkas oleh Mu­hammad bin Abu al Husain, sahabat al-Mustanshir, seorang raja Daulah Hafshiyah, di Tunis. Sistematikanya diubahnya, mencontoh kitab *as-S{ih}h}ah* menjelaskan bagian-bagian terakhir kalimat dan, atas dasar itu, disusun terjemahannya. Kedua-duanya menyamai Rahim dan Sulaila Ubwah. Dan Karra’, seorang ahli baha­sa, mempunyai karya kitab *al-Munjid;* Ibnu Duraid mempunyai karya kitab *al-Jumhu>rah;* dan Ibnu al-Anbari mempunyai karya kitab *az-Za>hir.*

Inilah dasar-dasar kitab-kitab tentang bahasa, yang kami ketahui. Ada lagi buku-buku ringkasan lainnya, yang khusus membicarakan bagian dan persoalan bahasa tertentu, dan secara luas menjelaskan sebagian bab atau keseluruhannya. Namun limitasinya tidak begitu jelas, sedangkan limitasi kitab-kitab tersebut di atas jelas, dari segi komposisinya, sebagaimana Anda saksikan.

Di antara buku-buku bahasa lainnya yang pernah ditulis adalah kitab karya az-Zamakhsyari, tentang *majaz* (metapora), yang diberianya nama *Asas al-Balaghah.* Di dalamnya, ia menerangkan kata-kata yang dianggap mengandung arti metaporik oleh orang-orang Arab, dan ungkapan-ungkapan yang keluar dari pengertiannya yang asli. Buku ini sangat besar manfaatnya.

Ketika orang-orang Arab mengemukakan pengertian sesuatu barang dengan istilah umum, maka untuk hal-hal tetentu yang khas belum dipergunakan istilah-istilah lain yang khas untuknya, yang menurut kita berbeda antara posisi dan penggunaan, dan memerlukan pengertian yang dalam mengenai bahasa, dan tinggi manfaat keilmuannya. Misainya, kata ‘putih’ mula-mula dipergu­nakan secara umum untuk segala sesuatu yang berwarna putih. Kemudian, dilakukan pengkhususan bahasa kata ‘putih’: *asyhab* untuk bagian putih pada kuda, *azhar* untuk bagian putih padamanusia, *amlah* untuk bagian putih pada kambing. Penggunaan kata ‘putih’ ini kemudian menjadi sesuatu yang menyimpang dan keluar dari bahasa Arab umumnya. Problema bahasa ini lalu dibukukan oleh ats-Tsa’alabi dalam sebuah buku tersendiri yang dinamainya *Fiqh al-Lughah.* Dialah sarjana yang menegaskan bahwa seorang ahli bahasa hendaknya mengetahui penggunaan bahasa menyimpang yang dipakai orang Arab. Yang paling memerlukan pengetahuan bahasa ini adalah sastrawan, baik sastrawan puisi maupun sastrawan prosanya, agar dapat menghindari berbagai kesalahan di dalam objek-objek linguistik, baik per kata atau komposisinya. Merekalah yang paling sering menyimpang dalam berbahasa, dan penyimpangannya paling berat.

Sebagian sarjana kontemporer telah mengarang sejumlah buku tentang kata-kata kompositif dan berupaya menguraikannya, meskipun tidak sampai pada hasil uraian yang mendalam. Namun demikian, pembahasannya sudah cukup luas. Adapun buku-buku ringkasan yang ada kini, khususnya mengenai ilmu bahasa yang banyak dibicarakan – buku-buku yang sering dipergunakan karena mempermudah pelajar dalam menghapalnya – sudah banyak diterbitkan. Misalnya, kita-kitab *al-Alfadz* karya Ibnu as-Sakit, dan *al-Fashih* karya Tsa'lab, dan lain-lainnya. Sebagiannya tidak lebih luas penuturannya daripada yang lain, dikarenakan perbedaan pandangan para penulisnya tentang mana bagian yang penting dihapal oleh seorang pelajar. Allah Pencipta Mahatahu. Tiada Tuhan selain Dia.

Ketahuilah, kata-kata tekstual (*naql*) yang diafirmasi oleh bahasa tidak lain adalah *naql* (nukilan) dari orang-orang Arab, dan bahwa mereka mempergunakan kata-kata tertentu untuk pengertian-pengertian tertentu. Janganlah Anda katakan, mereka menyusun kata-kata itu karena menemui kesulitan dan tak ber-hasil menemukan (kata-kata yang tersedia) dan kata-kata yang tak dikenal oleh seorang pun di antara mereka. Lagi pula, bahasa-bahasa tidak dapat diafirmasi dengan mengkiaskan sesuatu yang tak populer pemakaiannya atas sesuatu yang dikenal penggunaannya, karena mengandung kesamaan yang nampak dalam pengungkapan yang pertama, seperti kias-kias fiqhiyah. Khamr, misalnya, diafirmasi untuk anggur, dan penggunaannya sebagai airanggur, karena asumsi akibat memabukkan yang terkandung pada keduanya. Karena, dalam persoalan kias, kesaksian asumsi haruslah bersumber dari *Syara’*yang menunjukkan kebenaran kias, secara mendasar. Di dalam bahasa, kita tidak menemui problema kias seperti terdapat di dalam fiqih, kecuali yang berdasarkan pemikiran logis. Dan ini muhkam. Jumhur ulama berpendapatdemikian, meskipun Qadli Ibnu Suraij dan lainnya cenderung menggunakan kias dalam persoalan bahasa. Namun, pendapat yang menegasinya lebih kuat dan tegas. Di dalam *term-term ver­bal,* sekali-kali jangan Anda bayangkan adanya afirmasi bahasa, karena *term* (*hadd*)mengacu kepada pengertian-pengertian kata dengan menerangkan bahwa pengertian kata abstrak adalah pengertian kata yang jelas populer. Bahasa adalah afirmasi, bahwa kata begini berarti begini. Bedanya jelas.

c. Ilmu Bayan

Ilmu *Bayan,* di dalam Islam, terbilang baru adanya. Ia muncul setelah *‘llm al-‘Arabiyyah* dan *Lughah.* Ilmu ini termasuk di antara ilmu-ilmu bahasa karena hubungannya dengan kata-kata dan pengertian-pengertian. Yang disampaikan pembicara agar bermanfaat bagi pendengar ada dua hal: Berupa persepsi tentang kata-kata individual yang berhubungan dan dihubungi, dan satu sama lain saling berhubungan. Kata-kata yang bersifat demikian adalah ka­ta-kata individual berupa sejumlah kata nama, kata kerja, dan huruf-huruf. Ia berupa pembedaan kata-kata yang berhubungan dari kata yang dihubungkan kepadanya dan kata-kata waktu, dan ini terjadi dengan mengubah bentukan-bentukan kalimat melalui perubahan *harakat,* yaitu *i’rab,* dan susunan-susunan kalimat. Semuanya ini tercakup dalam Ilmu Nahwu.

Di antara berbagai hal yang tersebut tadi, masih tertinggal sejumlah peristiwa yang dibutuhkan untuk menunjukkan keadaan kedua pembicara atau kedua subjek, dan apa yang dituntut oleh keadaan kata kerja. la membutuhkan indikasi untuk menyempurnakan manfaat percakapan. Bila informasi telah diterimaoleh pen­dengar, tujuan manfaat percakapan telah dicapai. Namun, bila pembicaraannya tidak meliputi sesuatu pun dari yang tersebut di atas, maka itu berarti tidak termasuk jenis percakapan orangArab. Karena percakapan orang Arab tersusun setelah *i’rab* dan kejelasan (*ibanah*)nya sempurna. Perhatikan susunan perkataan mereka, “Zain telah datang kepadaku (*Zaid ja-ani*)” berbeda dari kata-kata, “Telah datang kepada Zaid (*Ja-ani Zaid*)”. Ini dilihat dari fakta bahwa kata yang didahulukan dari kedua kata yang membentuk kalimat itu, tentang pentingnya dalam pikiran pembicara. Orang yang berkata, “Telah datang Zaid kepadaku,” perhatiannya lebih tertuju kepada kedatangan daripada orang yang datang.

Demikianlah pengungkapan bagian-bagian kalimat yang disesuaikan dengan posisinya, berupa kata sambung, atau abstrak, atau kata yang dikenal (*ma’rifah*).Demikian pula halnya tentang penekanan hubungan kalimat, seperti perkataan, “*Zaid qa-im*”(Zaid berdiri), “*Inna Zaidan qa-im*”(Sungguh, Zaid berdiri), dan “*Inna Zaidan la qa-im*”(Sungguh! Zaid sungguh berdiri). Perhatikan semua perkataan itu berbeda-beda, dan masing-masing punya pengertiannya sendiri, meskipun dari segi cara *i’rab* sama. Kata yang pertama, yang tidak mengandung kata-tekan (*ta’qid*),diungkapkan bagi seseorangyang sama sekali kosong informasi ten­tang Zaid. Sedangkan ungkapan yang kedua, yang mengandung kata-tekan (*Inna*),dikemukakan bagi lawan bicara yang meragukan informasi tentang Zaid. Dan kalimat yang ketiga, dikemuka­kan bagi lawan bicara yang meragukan informasi tentang Zaid. Dan kalimat yang ketiga, dikemukakan bagi lawan bicara yang menolak informasi tentang Zaid. Jadi, masing-masing ungkapan tersebut berbeda-beda.

Begitu pula bila Anda katakan, “Datang kepadaku laki-laki itu”(*Ja-ani ar-Rajulu*).Lalu, dengan ungkapan yang sama Anda katakan, “Datang kepadaku seorang laki-laki”(*Ja-ani rajulun*),bila dengan ungkapan *nakirah* ini Anda maksudkan membesarkannya, dan bahwa laki-laki itu tiada bandingannya. Lalu, kalimat yang berhubungan (*jumlah isnadiyyah*)itu menjadi kalimat predikat (*khabariyah*),yaitu kalimat yang mempunyai aspek luar yang sesuai dengannya. *Jumlah isnadiyah* itu juga menjadi kalimat komposisif (*insyaiyyah*),yakni kalimat yang tidak mempunyai aspek luar, seperti kata perintah (*thalab*)dan semacamnya. Kemudian, kata penghubung (*’athf*)antara dua kalimat sering dianggap perlu ditiadakan, apabila kalimat yang kedua mempunyai padanannya dalam *i’rab,* sehingga dengan itu kalimat yang kedua berkedudukan sebagai pengikut individual (*tabi’ mufrad*)berupa *na’at, tawkid,* dan *badal* tanpa *‘athf.* Seringkali pula, kata penghubung (*‘athf*)itu disebut bila kalimat yang kedua tidak mempunyai padanannya dalam *i’rab,* kemudian padanan pengganti tersebut menuntut uraian komprehensif (*ithnab*)serta uraian ringkas (*ijaz*),dan pembicaraan pun diungkapkan berdasarkan kedua bentuk uraian itu.

Lalu, seringkali sebuah kalimat diungkapkan untuk suatu pe­ngertian dengan tidak menyebutkan kata langsung, tetapi konsekuennya, bila bentuknya tunggal, seperti ungkapan yang Anda pakai, “Zaid adalah harimau (*Zaidun asadun*).Yang Anda maksudkan bukanlah harimau yang sebenarnya, yang dikatakan untuk Zaid, tetapi keberaniannya yang menyamai harimau, dan Anda menghubungkannya kepada Zaid. Bentuk ungkapan ini disebut *isti’arah.* Dan seringkali sebuah kalimat diungkapkan dengan kata-kata jamak yang menunjuk pada konsekuensinya. Misalnya, Anda katakann, “Zaid banyak debu dapurnya”(*Zaidun katsir ar-ramad*).Artinya, Anda hendak mengungkapkan bahwa Zaid seorang dermawan dan banyak tamunya – sebuah konsekuensi dari orang banyak memasak, karena dikunjungi banyak tamu, karena Zaid sendiri bersifat dermawan.

Semua ini merupakan pengertian tambahan pada pengertian kata-kata, yang tunggal dan yang jamak. Semua itu tidak lain ada­lah sikap-sikap dan keadaan-keadaan bagi peristiwa-peristiwa yang, untuk memberi pengertian padanya, dibentuk oleh keadaan-keada­an dan sikap-sikap pada setiap kata sesuai dengan tuntutan posisinya. Demikianlah, ilmu yang disebut *al-bayan* ini mencakup pembahasan tentang berbagai pengertian yang terdapat pada sikap-sikap ini. Pembahasannya ada tiga bagian: Pertama, pembahasan mengenai sikap-sikap dan keadaan-keadaan yang kesemua tuntut­an keadaannya sesuai dengan kata yang dipergunakan. Pembahasan jenis ini disebut *‘Ilm al-Balaghah.* Kedua, pembahasan tentang konsekuen verbal dan konsekuensinya, yakni *isti’arah* dan*kinayah* seperti yang telah kami sebutkan. Pembahasan jenis ini disebut *‘Ilm al-bayan.* Lalu pembahasan yang ketiga, sebagai kelanjutan pembahasan kedua, memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan estetika kata dalam bentuk pembuangan kata,atau gubahan saja, atau pemilihan kata berpadan bagi kata lainnya, atau gubahan bentukan kata, atau penyembunyian makna kata dengan menggantinya dengan kata yang lebih implisit karena keduanya mengandung makna serupa, dan lain sebagainya. Para ahli bahasa menamakan pembahasan jenis ini, *‘Ilm al-badi’.*

Namun, secara keseluruhan, ketiga bentuk pembahasan tadi disebut olehpara sarjana modern sebagai *al-bayan*– nama bagi pembahasankedua.Parasarjanaterdahulumerupakanorang-orang pertama yang telah mendiskusikannya.

Lalu, kemunculan berbagai persoalan ilmu ini timbul satu persatu, yang ditulis oleh Ja'far bin Yahya, al-Jahidz, Quddamah, dan lain-lainnya, dalam bentuk pengajaran lisan yang tak memadai. Problema ilmu seperti ini untuk sementara terus berkembang menyempurna sedikit demi sedikit, hingga Mahdl as-Sakkaki mengaduknya, menata permasalahannya, dan menyusunnya ke dalam bab-bab yang sistematis, sebagaimana telah kami sebutkan sebelum ini. Dia menulis buku tentang *nahwu, tashrif,* dan *bayan,* yang diberikan nama Kitab *al-Miftah.* Ilmu bayan ini menjadi bagian dari pembahasannya. Dari kitab ini, para sarjana kontemporer belajar. Darinya pula mereka membuat ringkasan menjadi buku-buku induk yang pada masa kini dipelajari umum. Misalnya, yang dilakukan as-Sakkaki di dalam kitabnya *at-Tibyan,* Ibnu Malik di dalam *Kitab al-Mishbah,* Jalaluddin al-Qazwayni dalam *Kitab al-Idlah* dan *at-Talkhish* yang lebih kecil bentuknya daripada *al-Idlah,* dan yang pada masa kini mendapat perhatian lebih besar dari penduduk Masyriq, dibandingkan dengan buku-buku lainnya, dalam mengomentari dan mengajarkannya. Pokoknya, orang Timur (Masyriq) lebih mendalami ilmu ini daripada orang Barat (Maghrib). Sebabnya – tapi Allah lebih mengetahui – karena orang Timur mendalami ilmu-ilmu bahasa secara sempurna.

Di dalam peradaban (*‘Umran*),keahlian-keahlian yang sem­purna selalu didapat. Dan Timur lebih beradab daripada Maghrib, sebagaimana telah kami sebutkan. Atau/katakan, sebabnya karena perhatian yang besar dari orang non-Arab terhadap masalah bahasa. Dan kebanyakan mereka terdiri dari penduduk Timur (Ma­syriq). Di antara karyanya, misalnya, Tafsir karya az-Zamakhsyari, yang semuanya berdasarkan ilmu bahasa ini dan dia sumber awalnya. Yang menjadi spesialisasi bagi penduduk Maghrib,di antara berbagai ilmu bahasa, adalah ‘*llm al-Badi*’, khususnya, dan menjadikannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu sastra puisi. Mereka memberi nama tertentu untuk bagian-bagiannya, dan menyusunnya di dalam bab-bab secara sistematis. Mereka mengklaimnya sebagai bagian dari bahasa Arab. Yang mendorongnya adalah kesukaan mereka untuk memperindah kata-kata, dan ‘*ilm al-badi*’sendiri mudah dipelajari. Sedangkan ilmu-ilmu balaghah dan bayan sulit diperoleh, karena teori-teorinya mendalam dan pengertian-pengertiannya sangat rumit, sehingga orang Maghrib tidak suka mempelajarinya. Di antara para sarjana Ifriqiya (Afrika) yang mengarang tentang ‘*llm al-Badi*’adalah Ibnu Rasyiq. Kitabnya *al-‘Umdah* sangat populer. Sarjana-sarjana Ifriqiya dan Andalus banyak mengikuti metodenya.

Ketahuilah bahwa manfaat ilmu ini terletak di dalam upaya memahami kemukjizatan (*i’jaz*)al-Qur'an; karena *i*’*jaz-*nyaterdapat pada kesesuaian makna indikatif dengan semua tuntutan keadaan, dari ungkapan ataupun pemahamannya. Dan itu adalah tingkat bahasa tertinggi, di samping kesempurnaan khusus pada kata-katanya, berupa kejernihannya, keindahan ungkapan, dan komposisinya. Inilah *i’jaz* dengan segala pemahaman terbatas di dalam menguasainya. Sebagian dari *i’jaznya* hanyalah diketahui oleh orang yang mempunyai suatu cita rasa bahasa Arab, dengan menggauli bahasa Arab dan menguasainya. *I'jaz* al-Qur'an dimengerti sesuai dengan cita rasa bahasa (*dzauq*)itu. Karenanya, persepsi-persepsi orang Arab yang mendengarnya dari penyampai al-Qur'an menduduki posisi tertinggi dalam hal ini, karena mereka adalah ahli-ahli bahasa terkemuka, dan *dzauq* mereka tersedia begitu utuh dan otentik.

Yang paling membutuhkan ilmu ini adalah para penafsir al-Qur’an. Tafsir-tafsir yang dilakukan para ulama terdahulu (*mutaqaddimun*)melalaikannya, hingga tampil orang yang dekat kepada Allah, az-Zamakhsyari, penulis buku *Tafsir al-Kasysyaf.* Dia selisik ayat-ayat al-Qur’an dengan menggunakan teori-teori ilmu tadi, pada sebagian yang nampak merupakan *i’jaz*nya*.* Dengan upayanya yang mulia ini, karya *Tafsir al-Kasysyaf* tampil unik dan semua tafsir lainnya. Sayang, ia mendukung akidah-akidah kaum bida'ah ketika menukilnya dari al-Qur’an dengan segi-segi balaghah. Konsekuensinya, ia dijauhi oleh banyak sarjana ahlussunnah, meskipun dia sangat menguasai balaghah. Orang yang menguasai akidah sunnah secara mendalam ini sebenarnya mampu menolaknya dengan bahasa serupa. Ia mengetahuinya itu suatu bida’ah sehingga dapat menyangkalnya, sehingga orang yang meyakininya tidak jauh tersesat. Maka sepantasnya ia mengkaji Kitab ini untuk memperoleh segi-segi *i’jaz* al-Qur’an, sekaligus terhindar dari bida’ah dan nafsu jahat. Allah menunjuki orang yang menghendaki, ke jalan yang benar.

d. Ilmu Adab (Sastra)

Tujuan dari ilmu ini, menurut para ahli bahasa, adalah memperoleh keindahan mengungkap seni puisi dan prosa atas susunan-susunan dan cara-cara ekspresi orang Arab. Untuk itu, para ahli ilmu sastra mengumpulkan pembicaraan orang Arab, dengan harapan memperoleh keahlian: berupa syiir tingkat tinggi; sajak yang indah…

Definisi ilmu sastra dalam pandangan mereka adalah bahwa, Kesusastraan (*adab*) adalah pemeliharaan syiir-syiir orang Arab dan berita-beritanya, dan pengambilalihan (transmisi) setiap ilmu de­ngan cerdik dan arif. Maksudnya, dari berbagai ilmu bahasa atau ilmu syar’iyyah diambil dari segi tekstualnya saja, yaitu al-Qur’an dan Hadits. Di dalam pembicaraan dan anggapan orang Arab, tiada inisiasi lain, memang, selain ilmu tersebut. Tetapi ada juga kekecualian pendapat para sarjana kontemporer di masa itu, bahwa di dalam mengembangkan ilmu *al-badi>’,* yang memaksa mereka memasukkan istilah-istilah ilmiah ke dalam karya-karya mereka, puisi dan prosa. Sejak itulah pemangku ilmu sastra, merasa perlu mengetahui istilah-istilah ilmu, agar dapat memahami kedua-duanya.

Di dalam kelas-kelas pengajaran agama (*ta’lim*), kita sering mendengar ucapan guru-guru kita bahwa dasar-dasar dan prinsip-prinsip ilmu ini adalah empat buku. Yaitu: *Adab al-Katib* karya Ibnu Qutaibah; *Kitab al-Kamil* karya al-Mubarrad; *Kitab al-Bayan wa t-Tabyin* karya al-Jahidz; dan *Kitab an-Nawadir* karya Abu ‘Ali al-Qali al-Baghdadi. Selain keempat buku tersebut, adalah *derivat* dan cabangnya. Kitab-kitab karya para sarjana modern mengenai ilmu ini cukup banyak.

Pada mulanya, lagu (*gina>’*)merupakan bagian dari ilmu itu, karena lagu adalah derivat bagi syiir, dan lagu tak lain adalah intonasinya. Para penulis dan elite terkemuka di dalam Daulah ‘Abbasiyah mempelajari dan menguasai lagu (*gina>’*) demi memperoleh metode-metode dan seni-seni syiir. Menguasai lagu tidak mengurangi keadilan dan *muru>’ah* (keberanian). Qadli Abu al-Faraj al-Ishfahani pernah menulis buku *al-Aga>ni* (Lagu-lagu). Di dalamnya ia kumpulkan berita-berita sejarah orang Arab, syiir, syiir catatan nasab, daftar harian, dan daulah-daulahnya. Bukunya ditulis berdasarkan lagu seratus suara yang dipilihkan oleh para penyanyi untuk ar-Rasyid. Dia menulisnya dengan konprehensif. Demi hidupku, sungguh buku itu adalah antologi orang Arab dan kumpulan berbagai hasil karya terbaik orang Arab di dalam segala ilmu: syiir, sejarah, lagu, dan seluruh kondisi mereka pada masa itu. Setahu kami, tak ada buku yang sebanding dengannya. Itulah buku puncak karya seorang sastrawan….[[14]](#footnote-15)

B. Pengajaran Bahasa Arab

1. Keahlian Berbahasa dan Pengetahuan Bahasa

Menurut Ibn Khaldun, keahlian menggunakan bahasa perlu dibedakan dengan pengetahuan tentang bahasa. Pendapat Ibn Khaldun ini, nampaknya pada abad ke-20 dimunculkan sebagai salah satu prinsip pengajaran bahasa modern oleh William Moulton, pakar pengajaran bahasa dari Amerika Serikat: “*Teach the language, not about the language*”.[[15]](#footnote-16)

Keahlian berbahasa ini tidak identik dengan pengetahuan bahasa Arab dan yang terakhir ini tidak dibutuhkan di dalam pembelajaran (*ta’li>m*). Sebabnya karena ilmu tata bahasa Arab adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidahnya, khususnya ukuran-ukuran yang dipakai…

Ilmu bahasa Arab adalah “pengetahuan tentang bagaimana” dan bukan “bagaimananya” itu sendiri. Ia bukan keahlian itu sendiri sama halnya dengan seorang yang mengerti salah satu teori, yang hanya mengetahui ilmunya, dan tidak mengetahui praktiknya. Misalnya, orang yang banyak mengetahui pekerjaan menjahit, tetapi tidak mengenal sama sekali praktek menjahitnya sendiri, sehingga dia akan menggambarkan pekerjaan menjahit sebagai berikut: “Menjahit ialah memasukkan ujung benang ke dalam lubang jarum, kemudian diikuti dengan menyisipkan jarum ke dalam dua tepi kain yang disatukan, dan mengeluarkannya dari tepi yang lain, kemudian mengembalikannya lagi ke tempat semula. Jarum dikeluarkan dengan jarak antara dua lubang yang pertama, kemudian dilanjutkan demikian seterusnya sampai pekerjaan yang lain sele­sai. Lalu bentuk sulaman diberikan, berupa timbul, bagian terbuka.” Tetapi bila orang semacam itu diminta melakukan pekerja­an menjahit yang sebenarnya, ia sama sekali tidak akan dapat melakukannya. Demikian pula halnya orang yang mengaku tahu ten­tang pertukangan kayu, kalau ditanya tentang seluk beluk pembuatannya dia akan menjawab: “Letakkan gergaji pada batang kayu, pegang ujungnya dan yang lainnya di hadapanmu. Pegang ujungnya yang lain dan tarik bergantian dari satu ujung ke ujung yang lain. Sisi-sisi gergaji bergigi tajam akan memotong apa yang dilaluinya pulang-balik hingga selesai.” Dia tahu tentang seluk-beluk cara memotong kayu dengan gergaji, tetapi kalau disuruh mengerjakannya, dia tidak akan dapat melakukannya.

Demikian pula halnya hubungan hukum-hukum tatabahasa dalam *i’ra>b* dengan keahlian secara esensinya. Sebab pengetahuan tentang kaidah-kaidah *i’ra>b* adalah pengetahuan mengenai cara dan bukan pekerjaan itu sendiri. Karena itu, sering kita temui ahli *nah}w*, dan yang mahir berbahasa Arab serta menguasai kaidah-kaidahnya, tapi bila diminta menulis sepatah dua kata untuk saudara, kekasihnya, atau menulis surat pengaduan, dan surat protes, kerap membikin kesalahan dan tidak sanggup mendapatkan kata-kata yang tepat untuk melahirkan susunan kalimat yang mengena.

Sebaliknya, banyak yang mahir menggubah puisi dan prosa Arab, te­tapi tidak dapat membedakan antara subjek dan predikat, antara bentuk nominatif dan datif, yang mencerminkan tidak dikuasainya sama sekali pengetahuan tentang hukum tatabahasa bahasa Arab. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis tidak sekaligus berarti ahli di bidang tata bahasa Arab…

Memang kita dapatkan juga ahli tatabahasa yang juga mahir menulis, tetapi ini jarang dan suatu kebetulan saja, dan khususnya terdapat di antara mereka yang mempelajari kitab-kitab Sibawayh. Soalnya, kitab Sibawayh tidak hanya membahas peraturan-peraturan tentang *i’ra>b*, tetapi juga memuat contoh-contoh peribahasa Arab, syair-syair, dan ungkapan-ungkapan. Karena itu, buku tersebut membantu sekali dalam memperoleh keahlian menulis, sehingga orang yang mempelajarinya mendapatkan pengertian yang cukup tentang cara pemakaian bahasa Arab, yang mengendap di bawah sadar – yang keluar dengan sendirinya bila dibutuhkan – dan yang memberi mereka keahlian dan ketangkasan berbicara yang memadai.

Tetapi banyak pula orang, yang mempelajari buku-buku Si­bawayh, yang tidak begitu memperhatikan contoh-contoh yang diberikan. Sehingga mereka memang memperoleh keahlian di bidang tata bahasa, tetapi tidak terampil dalam berbahasa. Adapun para pelajar yang memakai buku-buku tata bahasa semata-mata tanpa disertai contoh-contoh berupa prosa dan puisi – jarang se­kali menyadari pentingnya keahlian itu. Sungguhpun demikian mereka mengira telah menguasai seni tulis menulis, padahal nyatanya mereka masih jauh dari keterampilan tersebut.

Para ahli dan guru tata bahasa Arab di Andalusia lebih mungkin mengembangkan keahlian bidang daripada golongan lainnya. Itu disebabkan karena dalam tata bahasa yang menjadi bidang studinya itu mereka dilengkapi contoh-contoh puisi dan prosa Arab termasuk peribahasanya. Dan juga merekadi kelas-kelas bertafaqquh dalam susunan bahasanya, sehingga banyak kemampuan berbahasa yang diserap murid pemula.

Tetapi para ahli tata bahasa dari *Mag\ribi* dan *Ifriqiyah*, serta lainnya, mempelajari bahasa Arab dengan cara pendekatan yang sama seperti terhadap berbagai cabang ilmu lain. Mereka tidak de­ngan sungguh-sungguh berusaha menguasai (*tafaqquh*) di dalam penyusunan kalimat bahasa Arab, kecuali mencoba melakukan pepenguraian kata-kata dari segi rasio (akal kognitif) dan bukan dari sudut isi dan susunan bahasanya sendiri.

Demikianlah pengetahuan tata bahasa Arab hampir menjadi bagian dari kaidah logika atau dialektika. Sehingga hubungannya dengan idiom dan ucapan-ucapan yang hidup, menjadi hilang, karena tidak adanya contoh-contoh yang diambil dari pengucapan-pengucapan yang sebenarnya, serta tidak adanya praktik. Padahal praktik adalah satu-satunya cara paling membantu untuk mendapatkan keahlian berbahasa. Hukum tata bahasa hanyalah alat belajar, tetapi para ahli tata bahasa membelokkan penggunaannya, dan mengubahnya menjadi ilmu murni.

Anda dapat melihat dari penjelasan dalam bagian ini, bahwa keahlian dalam bahasa Arab hanya dapat diperoleh melalui penghapalan ucapan-ucapan orang Arab. Dengan demikian, para pelajar mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana menyusun kalimat bahasa Arab secara baik dan benar. Ibarat menenun pelajar bagai menenun di atas alat tenun yang sama. Mereka menjadi seperti orang yang dibesarkan di tengah-tengah bangsa Arab purba, bicara dengan mereka dengan bahasa mereka sendiri, sehingga menjadi ahli dalam melahirkan pikirannya dalam bahasa Arab. Allah penentu segala persoalan. Allah lebih mengetahui yang gaib.[[16]](#footnote-17)

2. Bahasa sebagai keahlian

Dalam pasal tentang bahasa adalah keahlian, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa bahasa adalah keterampilan mengekspresikan ide-ide. Berhasil-tidaknya ide-ide itu dilahirkan tergantung kepada sempurna tidaknya keahlian tidak saja mengenal secara baik setiap perkataan, tapi juga mahir menyusun dan membentuk kalimat. Karena itu bila telah diperoleh keahlian yang sempurna dalam merangkaikan kata dan menyusun kalimat sesuai dengan kebutuhan keadaan, sehingga pendapat yang hendak disampaikan telah tercapai, maka berarti si pembicara berhasil menyampaikan pengertian yang dimaksud kepada pendengarnya.[[17]](#footnote-18) Keahlian itu hanya bisa diperoleh dengan perulangan perbuatan, yang membekaskan sesuatu di dalam otak. Pengulangan-pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa. Dan pengulangan-pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian, sesuatu yang membekas dan tertanam dalam persis seperti seorang anak mendengarkan bermacam perkataan dan mencoba memahami artinya, diikuti kemudian dengan mendengarkan dan memahami susunan yang bermacam-macam. Tiap kali peristiwa mendengarkan itu akan memperbaharui ingatan hingga akhirnya orang bersangkutan memperoleh suatu keahlian. Dengan jalan seperti inilah, berbagai bahasa dan pecahan bahasa atau dialek diwariskan dari satu keturunan kepada keturunan berikutnya, dan juga dipelajari oleh orang-orang asing.[[18]](#footnote-19)

B. Pengajaran Bahasa

Menurut Ibn Khaldun, cara pengajaran (*ta’lim* )yang baik untuk mempelajari bahasa Arab Mud}ar itu dimulai dengan menghapalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari Al-Qur’an dan hadis, ucapan orang salaf, dan pidatonya orang-orang pandai Arab serta sajak-sajak dan syiir-syiirnya. Hingga, setelah hapal banyak puisi dan prosa, mereka menjadi se­perti orang-orang yang lahir dan besar di antara bangsa Arab dan belajar langsung cara menyatakan pendapat. Setelah itu, mereka harus mencoba melahirkan pikirannya sesuai bentuk dan susunan kalimat Arab yang baku. Menghapalkan dan melahirkan pendapat dengan cara demikian dan dengan sering digunakannya dan diulang-ulang, memberikan kepada mereka suatu keahlian yang akan terus berkembang.

Dalam pada itu, mereka membutuhkan pengenalan watak dan pemahaman secara baik atas berbagai kecenderungan orang Arab dan sistematika mereka di dalam penyusunan kalimat yang baik dan benar. Dari hapalan dan berulangnya pemakaian, kadar keindahan akan muncul daripadanya, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Yang memperoleh keahlian seperti ini seseorang akan memperoleh lugat *Mud}ar*. Mereka berpandangan kritis dan tajam terhadap lugat dan *bala>gah* nya. Demikianlah seharusnya cara mempelajarinya.

Lebih lanjut, Ibn Khaldun menjelaskan dalam pasal tentang “Tafsir dan arti yang sebenarnya daripada *z\auq* (rasa bahasa)” , sebagai berikut:

Banyak orang yang tidak memahami seluk-beluk bidang keahlian berbahasa itu, cenderung percaya bahwa pengucapan orang Arab yang tepat dari segi bentuk dan susunan kalimat bahasa Arab adalah karena kepandaian berbicara itu memang pembawaan orang Arab. Anggapan ini kurang tepat. Sebab, kepandaian bicara mereka adalah karena kemahiran yang terus menerus diwariskan dalam penyusunan kalimat, hingga seakan-akan sudah menjadi naluri atau pem­bawaan.

…..

Keahlian ini diperoleh melalui pendengaran yang terus-menerus dan dengan mempraktekkan kemampuan berbahasa Arab. Dengan cara itu, lahirlah kesadaran tentang keistimewaan bentuk dan susunan kalimat – jadi bukan melalui penguasaan tentang hukum-hukum tata bahasa yang telah dirumuskan para ahli tata bahasa. Kaidah-kaidah itu hanya bermanfaat dari segi keilmuan bahasa, dan tidak untuk memperoleh keahlian melalui praktek.

Selanjutnya…. bahwa keahlian berbicara akan membimbing orang yang bersangkutan merangkai kalimat dan mendapatkan susunan yang paling dekat kepada susunan kalimat yang biasa digunakan para penulis prosa dan puisi Arab. Dan ia tidak mungkin sekehendak hatinya menyimpang dari susunan itu. Karena lidahnya tidak akan menurut pada penyimpangan-penyimpangan yang tidak biasa ia lakukan dan juga karena penguasaannya yang mendalam dengan sendirinya membawanya kepada susunan kalimat yang benar. Di samping itu, bila ia menjumpai tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah prosa Arab yang baik, ia akan menjauhi dan tidak menyenanginya serta menganggap tulisan-tulisan itu tidak tergolong dalam bahasa Arab yang dikuasainya. Mungkin juga ia tidak dapat memberikan alasan bagi ketidak-senangannya, hal yang dengan mudah dapat diperoleh para ahli tata bahasa dan kritik sastra. Soalnya, para ahli tata bahasa dan kritik sastra mempergunakan kaidah-kaidah yang mereka dapatkan dari hasil studi tentang bentuk dan susunan kalimat. Sedang mereka yang disebut pertama dituntun oleh perasaan yang timbul dari praktek berbahasa Arab yang sudah membuatnya menyerupai orang Arab, yaitu orang-orang Arab dari zaman pra-Islam atau abad-abad Islam permulaan.

Misalnya, jika seorang anak kecil dibiarkan tumbuh dan terdidik di lingkungannya sendiri, anak itu tentunya akan belajar bahasa lingkungannya itu dan sehingga i’rab dan *bala>gah* nya akan mendarah mendaging, dan dia benar-benar menguasainya. Penguasaan itu dicapai bukan dengan sesuatu ilmu yang teoritis, tetapi karena kefasihan lidah dan kemahiran bicaranya (berkat praktik penggunaan yang terus menerus). Kemahiran seperti itu diperoleh pula oleh kelompok yang datang kemudian, dengan memelihara dan menghapal langgam pembicaraan, syiir-syiir, dan pidato-pidato mereka, serta terus-menerus mempraktekkannya, sampai akhirnya memperoleh keahlian yang sama... Keahlian ini, apabila telah berurat-berakar dan kokoh, secara metaporik disebut *z\auq* (rasa),suatu istilah tehnis kritis sastra (*baya>n*)…..

Jika hal ini sudah jelas, Anda dapat memahami mengapa orang-orang non-Arab – seperti bangsa Persia, Byzantium, Turki di Timur dan Barbar di Barat, yang terpaksa menyerap dan berbicara bahasa Arab karena perbaurannya dengan orang-orang Arab – tidak memiliki rasa tersebut. Bangsa non-Arab itu menjadi terbatas keahliannya, karena sebelumnya mereka telah memiliki keahlian berbahasa lain – bahasanya sendiri – dan ada bagian dari usianya yang telah berlalu tanpa berbicara bahasa Arab. Kini, mereka umumnya memakai terus menerusdan berpindah-pindah kata-kata dan kombinasi kata dalam percakapan dengan penduduk kota-kota Islam, yang mereka lakukan karena terpaksa.

Keahlian berbahasa Arab kuna ini telah lenyap dari penduduk kota-kota Islam. Mereka telah me­miliki keterampilan berbahasa yang lain, yang bukan bahasa Arab. Seseorang yang memperoleh keahlian bahasa Arab berdasarkan hukum tata bahasa yang disusun dalam buku-buku, ia sama sekali tidak mendapatkan keahlian yang sesungguhnya. Mereka hanya menguasai hukum-hukumnya saja. Padahal keterampilan bahasa hanya dapat diperoleh melalui praktek yang konstan, menjadi terbiasa dengan pembicaraan dalam bahasa Arab, serta berulang-ulang mempergunakan dan mendengarkannya.

…. Sibawayh, al-Farisi, as-Zamakhsyari, dan para ahli bahasa terkemuka lainnya adalah memang orang-orang non-Arab yang telah mencapai keahlian bahasa Arab….mereka adalah non-Arab dari segi keturunannya saja, namun yang memberikan pelajaran kepada mereka adalah orang-orang Arab yang ahli. Ini membuat mereka menguasai bahasa Arab tanpa batas. Seakan-akan mereka menguasainya sejak awal pertumbuhan, seperti orang Arab asli yang tumbuh di dalam lingkungannya, sehingga mereka mengetahui hakekat bahasa Arab dan menjadi ahlinya. Meskipun non-Arab dalam keturunan, mereka bukanlah non-Arab dalam bahasa dan pembicaraan… mereka tekun berlatih dan mempelajari bahasa Arab, hingga menguasainya benar-benar.[[19]](#footnote-20)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Ibn Khaldun cara terbaik mempelajari bahasa Arab Mud}ar adalah dengan banyak menghapal contoh-contoh penggunaannya dalam Al-Qur’an, Sunnah Nabi, dan karya ulama salaf dalam bentuk prosa maupun puisi. Dengan sendirinya yang dimaksud dengan menghapal di sini adalah menghafapal yang disertai dengan pemahaman, dan bukan menghapal tanpa mengetahui atau memahami makna yang dikandungnya. Melalui hafalan dan latihan terus menerus maka bahasa Arab akan melekat pada pikiran dan siap setiap saat kapan diperlukan.

1. Depag. (1976): h. 34 – 36 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sati’ al Husari, *Dirasat ‘an Muqaddimah Ibn Khaldun*, h. 460 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibn Khaldun, h. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ini juga salah satu tujuan yang dikehendaki Aristoteles dengan retorikanya. [↑](#footnote-ref-6)
6. Al-Qur’an surat 39 az-Zumar ayat 23. [↑](#footnote-ref-7)
7. Al-Qur’an surat 6 al-An’am ayat 126. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibn Khaldun, h. [↑](#footnote-ref-9)
9. Dalam terjemahan Inggris oleh Franz Rosenthal disebut: Shelah. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibn Khaaldun, h. [↑](#footnote-ref-11)
11. Dr. Wafi berpendapat, hadist tersebut tidak tepat dijadikan dalil atas pendapat Ibnu Khaldun mengenaf Bahasa Arab. Sebab, hadits itu bersifat khusus dan terbatas un­tuk pembicaraan Rasulullah, yang mendapat kemampuan berbicara dengan gaya bahasa yang menyentuh, mampu berbicara kalimat-kalimat dan mengungkapkan berbagai ide dengan yang pendek. [↑](#footnote-ref-12)
12. Yakni bukunya yang berjudul *Mughnil-Labib ‘an Kutubil A’arib.* Ibnu Hjsyam te­lah menyebut-nyebut dan menukilkan sebagian masalah yang dibicarakan di dalam buku ini, dalam hubungan dengan analisa-analisa fiqhul-Lughah. [↑](#footnote-ref-13)
13. al-Qur’an surat 35 Fathir ayat pertama. [↑](#footnote-ref-14)
14. [↑](#footnote-ref-15)
15. River Wilga M. River, *Teaching Foreign Language Skills*, Chicago: University Press, 1972, h. 103-105. [↑](#footnote-ref-16)
16. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibn Khaldun, h. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibn Khaldun, h. [↑](#footnote-ref-19)
19. al-Qur’an surat 24 an-Nur ayat 24. [↑](#footnote-ref-20)